

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *MISE EN SCENE*

Istilah *Mise en Scene*, yang berasal dari Bahasa Prancis yang secara harfiah diterjemahkan sebagai menempatkan ke dalam adegan, awalnya digunakan dalam praktik penyutradaraan teater. Seiring berkembangnya kajian film, para pakar film kemudian mengadopsi istilah ini untuk menggambarkan bagaimana sutradara mengendalikan elemen-elemen yang muncul dalam bingkai film. *Mise en Scene* mencakup berbagai aspek dalam film yang berkaitan dan beririsan dengan seni teater, seperti *setting*, pencahayaan, kostum, tata rias, pementasan dan pertunjukan (Bordwell et al., 2020, hlm. 113).

Menurut Ed Sikov, *mise en scene* adalah langkah awal untuk memahami film membentuk dan mencerminkan makna. Istilah ini berasal dari Bahasa Prancis dan berkaitan pada segala sesuatu yang ditempatkan dalam sebuah adegan atau ditampilkan di atas panggung (2020, hlm. 5). Maka dari itu, *mise en scene* adalah konsep awal yang penting dalam memahami film karena mencakup segala elemen yang ditata dalam sebuah adegan untuk membentuk visual secara keseluruhan film.

Pratista menyatakan bahwa seluruh elemen *mise en scene* berperan dalam memperkuat narasi serta menciptakan suasana dan mood dalam film (Ibad & Suharijadi, 2023, hlm. 18). Selain itu, *mise en scene* dari segi teater dan film adalah istilah yang menggambarkan seluruh aspek visual yang hadir dalam proses produksi film dan pertunjukan teater. Elemen-elemen tersebut seperti *setting*, properti, aktor, kostum, pencahayaan, dan komponen lainnya (Sathotho et al., 2020, hlm. 4).

2.1.1 *SETTING*

Dalam film *setting* tidak hanya berfungsi sebagai tempat sebuah adegan, tetapi juga *setting* dapat bergerak aktif dalam membentuk narasi secara dinamis dan mempengaruhi jalannya aksi cerita (Bordwell et al., 2024, hlm. 115). *Setting* dalam karya naratif sebagai ruang yang menjadi tempat berlangsungnya cerita atau peristiwa. *Setting* juga mencakup informasi mengenai lokasi dan waktu, serta

berfungsi sebagai konteks pendukung bagi perkembangan alur atau aksi dalam narasi (Chattopadhyay, 2021, hlm. 148).

Selain itu, (Barsam & Monahan) mengatakan bahwa *setting* adalah elemen visual dalam film yang digunakan untuk menciptakan suasana, serta menyampaikan makna yang berkaitan dengan aspek sosial, psikologis, emosional, ekonomi, budaya (2019, hlm. 157). Dalam hal ini, *setting* pada film tidak hanya menunjukkan waktu dan tempat, namun juga memiliki fungsi yang lebih luas. Seperti *setting* menyampaikan makna dan waktu cerita, mencerminkan status sosial karakter, serta memperkuat adegan yang dilengkapi dengan properti yang memperkaya visual dan atmosfer film.

Dapat disimpulkan, *setting* dalam film tidak sekedar menjadi latar tempat terjadinya peristiwa, melainkan turut berperan aktif dalam membentuk alur cerita. Selain menyampaikan informasi mengenai waktu dan lokasi, *setting* juga memperkuat konteks dan dinamika alur cerita. Maka dari itu, *setting* menjadi elemen visual penting yang mampu menciptakan suasana serta merefleksikan makna yang berkaitan dengan aspek sosial, psikologis, emosional, ekonomi, dan budaya.

2.1.2 PROPERTI

Properti merupakan salah satu unsur penting yang berkontribusi pada terciptanya kesan realistis dan estetis dalam sebuah film, di mana penataan properti yang tepat juga dapat memperkuat karakteristik dan memudahkan penonton dalam memahami karakter secara visual (Capredio & Santyaputri, 2020, hlm. 3). Lalu, properti adalah benda fisik yang dimanfaatkan oleh aktor saat pertunjukan berlangsung, mencakup segala objek fisik kecuali aktor (Hart, 2024, hlm. 2). McClellan mengatakan bahwa, properti adalah objek yang terdapat dalam set dan berperan dalam mendukung adegan. Segala benda yang digunakan atau berada di sekitar aktor termasuk ke dalam kategori properti (Gunawan, 2023, hlm. 2).

Menurut Hang Revo Joang, Properti adalah segala objek atau barang yang terlihat dalam frame kamera, baik yang digunakan secara langsung oleh aktor maupun yang berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam hiasan set. Dalam hal ini,

kehadiran properti tidak hanya memperkuat kesan visual, tetapi juga dapat mendukung suasana set dalam cerita (Wirantini et al., 2019, hlm. 3). Maka dari itu, properti berperan penting dalam menciptakan suasana dan makna dalam sebuah adegan.

Disimpulkan bahwa properti dalam film berfungsi untuk memperkuat kesan realistis pada sebuah set. Selain itu, properti juga menyampaikan informasi mengenai karakter yang dibangun dalam adegan. Penggunaan properti yang khas dan spesifik dapat memperkaya tekstur visual desain serta menghadirkan ketepatan detail dan unsur imajinasi dalam penceritaan.

2.3 TEKANAN SOSIAL

Rashotte mengatakan bahwa, tekanan sosial merupakan perubahan dalam cara berpikir, merasa, bersikap, atau bertindak yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan individu atau kelompok yang lain (Aulia & Kunarto, 2018). Tekanan sosial diartikan sebagai tekanan situasi dan dorongan yang berasal dari keluarga, teman, dan sosial (Afif, 2025, hlm. 20). Tekanan sosial atau *social pressure* merupakan pengaruh yang diberikan oleh kelompok atau masyarakat pada individu atau kelompok lain (Fitriani & Chusairi, 2024).

Menurut McClendon mengatakan tekanan sosial mengacu pada pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosial. Pengaruh ini mencakup individu, kelompok, dan norma-norma masyarakat, terhadap pikiran, perilaku, keputusan, dan sikap seseorang (Audina et al., 2024, hlm. 6).

Dalam hal ini, untuk memahami tekanan sosial secara lebih terarah diperlukan adanya indikator. Menurut KBBI, indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Indikator juga dapat menjadi acuan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator yang terdapat dalam tekanan sosial yaitu antara lain adanya perubahan perilaku dan perubahan psikologis atau emosional.

- **Perubahan Perilaku**

Menurut David G. Myers, dalam bukunya *Social Psychology*, perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan (2022, hlm. 135). Merujuk pada perubahan yang tampak secara eksternal, yaitu cara seseorang bertindak, berbicara, merespons, atau berinteraksi.

- **Perubahan Psikologis atau Emosional**

Menurut Carey, perubahan psikologis mengacu pada perubahan dalam emosional, dan perilaku individu. Perubahan ini dapat terjadi secara bertahap atau tiba-tiba dan dapat terjadi sebagai respons terhadap faktor internal atau eksternal. Perubahan psikologis dapat diartikan sebagai transformasi yang terjadi dalam aspek internal individu, seperti pikiran, perasaan, dan keyakinan (Sidor & Dubin, 2024).

